



**KARAKTERISTIK BAHASA GURU DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR
BAHASA INDONESIA DI KELAS XII MIPA 2 SMAN 1 BANGIL
KABUPATEN PASURUAN**

**(CHARACTERISTICS OF TEACHER LANGUAGES IN INDONESIAN TEACHING AND
LEARNING INTERACTIONS IN CLASS XII MIPA 2 SMAN 1 BANGIL
PASURUAN REGENCY)**

Wa Mirna

Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ambon

Jl. Dr. Tarmizi Taher, Kebun Cengkeh, Batu Merah, Ambon-Indonesia

Pos.el: mirnaimkary@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the language characteristics of teachers in learning activities at SMAN 1 Bangil, Pasuruan Regency. Research data in the form of teacher's speech containing the characteristics of the teacher's language in the form of repetition, simplification, question sentences, code mixing, and code switching. The results showed the characteristics of the teacher's language in the teacher's speech during learning activities. Repetition is contained in the teacher's speech at SMAN 1 Bangil in class XII MIPA 2 when explaining, asking, ordering and strengthening. Simplification is in the speech at SMAN 1 Bangil in class XII MIPA 2 when asking questions and commanding. The question sentence is contained in the teacher's speech at SMAN 1 Bangil in class XII MIPA 2 when explaining, commanding, and asking questions. The code mix is contained in the teacher's speech at SMAN 1 Bangil in class XII MIPA 2 when explaining, asking, and reinforcing. The code switching is found in the teacher's activities at SMAN 1 Bangil in class XII MIPA 2 when asking questions, commanding, and strengthening.

Keywords: teacher language, teacher language characteristics, learning activities

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik bahasa guru dalam kegiatan pembelajaran di SMAN 1 Bangil Kabupaten Pasuruan. Data penelitian berupa tuturan guru yang mengandung karakteristik bahasa guru berupa repetisi, penyederhanaan, kalimat tanya, campur kode, dan alih kode. Hasil penelitian menunjukkan adanya karakteristik bahasa guru pada tuturan guru saat kegiatan pembelajaran. Repetisi terdapat dalam tuturan guru di SMAN 1 Bangil di kelas XII MIPA 2 saat menjelaskan, bertanya, memerintah dan menguatkan. Penyederhanaan terdapat dalam tuturan di SMAN 1 Bangil di kelas XII MIPA 2 saat bertanya dan memerintah. Kalimat Tanya terdapat dalam tuturan guru di SMAN 1 Bangil di kelas XII MIPA 2 saat menjelaskan, memerintah, dan bertanya. Campur kode terdapat dalam tuturan guru di SMAN 1 Bangil di kelas XII MIPA 2 saat menjelaskan, bertanya, dan menguatkan. Alih kode terdapat dalam kegiatan guru di SMAN 1 Bangil di kelas XII MIPA 2 saat bertanya, memerintah, dan menguatkan.

Kata kunci: Bahasa guru, karakteristik bahasa guru, kegiatan pembelajaran

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, yakni sebagai alat komunikasi antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengembangkan dirinya dengan bahasa (Pamungkas, 2012: 19). Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa memang memegang peranan yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Bahasa Indonesia memiliki peran yang penting untuk masyarakat Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan dipakainya bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan

masyarakat Indonesia, baik dalam kegiatan formal maupun informal. Salah satunya dalam dunia

pendidikan, bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, sesuai dengan yang tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pada bab VII pasal 33 ayat 1, yaitu “bahasa pengantar dalam pendidikan nasional adalah bahasa Indonesia”, dan pasal 33 ayat 2, yaitu “bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan dan sejauh diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan atau keterampilan tertentu”. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, bahasa menjadi dasar berlangsungnya proses tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, sangat jelas bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang wajib digunakan dalam pembelajaran. Pembelajaran di sini merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus (Usman, 2011: 5). Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian di bidang

keguruan. Hal ini mengingat bahwa mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasil tidaknya pembelajaran bergantung pada pertanggungjawaban dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya. Oleh sebab itu, untuk menjadi seorang guru yang profesional diperlukan syarat-syarat khusus, salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi yang baik di kelas. Berkaitan dengan bahasa yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki ciri khasnya tersendiri. Karakteristik bahasa yang digunakan guru SMA dipengaruhi oleh mitra tuturnya, yakni siswa. Guru harus mengetahui latar belakang kebahasaan siswanya. Hal tersebut untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran (Iskandarwassid, 2009:109). Selain itu, usia siswa serta kemampuan berbahasa siswa SMA tergolong cukup baik, menuntut guru agar menyesuaikan diri dengan kemampuan berbahasa siswa. Guru harus menggunakan bahasa yang dapat dimengerti dengan baik oleh siswa sehingga kegiatan komunikasi serta materi pelajaran yang diberikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa. Demi terciptanya hal tersebut, guru harus melakukan beberapa modifikasi dalam hal penggunaan bahasa, yakni dari segi diksi, struktur kalimat, dan variasi bahasa.

LANDASAN TEORI

Kemampuan dan peranan guru dalam mengelola pembelajaran perlu diperhatikan dan tuturan guru dalam proses pembelajaran juga harus dipertimbangkan. Jika guru mampu berkomunikasi atau bertutur dengan baik didalam kelas dan memotivasi siswanya agar berani mengeluarkan pendapat tanpa membedakan perbedaan jenis kelamin maka siswa akan terpacu semangatnya dalam

bertanya dan memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Guru juga harus teliti dan jeli terhadap kesalahan-kesalahan yang mendasar pada siswa seperti kesalahan penulisan dalam kalimat maka guru harus mampu menggunakan bahasa yang baik dalam mengarahkan siswanya agar tidak lagi melakukan kesalahan yang sama dalam proses pembelajaran berikutnya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya. Untuk itu pembelajaran yang diciptakan guru harus menyenangkan dan tidak terkesan kaku dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan bahasa pada guru SMA tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga berkaitan dengan pemerolehan bahasa kedua yang dialami oleh anak. Selain dipakai untuk berkomunikasi dengan siswa, bahasa guru juga berperan dalam perkembangan kemampuan bahasa siswa. Hal ini mengingat bahwa guru SMA juga memiliki peran terhadap perkembangan sikap dan kemampuan serta pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperlukan oleh siswa untuk hidup dalam masyarakat. Apabila saat menempuh pendidikan di sekolah anak mendapatkan banyak manfaat dan mempunyai banyak kesempatan mengembangkan keterampilannya, maka anak lebih siap untuk menghadapi lingkungannya dan siap dalam mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Dengan kata lain, bahasa guru merupakan kunci terselenggaranya keberhasilan sebuah pembelajaran terutama di tingkat SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif

kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan. Penelitian ini bermaksud membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada karakteristik bahasa guru yang terdapat dalam tuturan guru ketika kegiatan pembelajaran. Karakteristik bahasa guru tersebut, meliputi jenis repetisi, penyederhanaan, kalimat tanya, campur kode, dan alih kode. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud, yaitu saat guru melakukan kegiatan menjelaskan, bertanya, memerintah, dan menguatkan.

Data dalam penelitian ini berupa data verbal, yaitu rekaman tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran yang ditranskripsikan ke dalam korpus data. Tuturan guru tersebut direkam dan dibuat transkripnya sehingga transkrip itu merupakan korpus data yang berisi data verbal yang kemudian dijadikan objek penelitian. Tuturan guru yang dijadikan data adalah tuturan guru yang dihasilkan oleh guru saat kegiatan pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Tuturan tersebut didapatkan dari tuturan guru saat melakukan kegiatan pembelajaran di di SMAN 1 Bangil Kabupaten Pasuruan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data lisan, yakni tuturan yang dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran di SMAN 1 Bangil Kabupaten Pasuruan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekaman dan teknik catatan lapangan. Teknik simak bebas libat cakap tersebut dilakukan dengan menyimak peristiwa tutur dan mencatatnya, baik ikut

terlibat di dalamnya maupun tidak terlibat langsung.

Secara prosedural, langkah - langkah yang dilakukan dalam mengolah data adalah (1)

mentranskripsikan tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran yang telah direkam berupa data lisan ke dalam data tertulis, (2) mengidentifikasi data berdasarkan jenis karakteristik bahasa guru yang dimiliki, (3) mereduksi data yakni dengan memilih data yang memiliki karakteristik bahasa guru, (4) mengklasifikasikan setiap jenis karakteristik bahasa guru yang terdapat dalam data, (5) mengidentifikasi data yang memiliki karakteristik bahasa guru ke dalam jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru saat kegiatan pembelajaran. (6) mendeskripsikan jenis karakteristik bahasa guru dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil analisis, dan (7) melakukan penyimpulan berdasarkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Bahasa Guru (Teacher Talk)

Pengertian Bahasa Guru (*Teacher Talk*)

Jenis bahasa yang digunakan oleh guru untuk memberikan instruksi dalam kelas dikenal sebagai *Teacher Talk* (TT). *Teacher talk* merupakan variasi bahasa yang sering digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan murid, para guru sering menyederhanakan ucapan atau penjelasan mereka, sehingga banyak terdapat karakteristik dan gaya bahasa yang disederhanakan (Richards dalam Yufriзал, 2008: 35). Selain pendapat tersebut, Ellis (1986: 145) mengemukakan bahwa *teacher talk* merupakan bahasa khusus yang digunakan guru ketika mengajarkan bahasa kedua kepada peserta didik. Ada penyederhanaan formal

sistematis dalam ciri-ciri bahasa guru. Penelitian mengenai TT dapat dibagi menjadi dua, yakni penelitian berkaitan dengan jenis bahasa yang digunakan guru di kelas bahasa dan penelitian berkaitan dengan jenis bahasa yang digunakan guru dalam mata pelajaran. Bahasa yang digunakan guru untuk peserta didik di kelas bahasa diperlakukan sebagai satu register, dengan ciri formal dan ciri linguistik tersendiri.

Jenis Karakteristik Bahasa Guru

Berdasarkan uraian mengenai bahasa guru, maka peneliti menyimpulkan bahwa bahasa guru memiliki ciri kesederhanaan yang setingkat dengan kemampuan berbahasa siswa. Bentuk modifikasi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan pengulangan (repetisi), penyederhanaan, penggunaan kalimat tanya, dan melakukan campur kode serta alih kode.

Pengulangan (Repetisi)

Repetisi atau pengulangan kata ataupun frase sebagai kata kunci dalam paragraf biasanya dilakukan apabila tidak ada kata ganti benda dalam bahasa Indonesia, tetapi untuk menghindari kejenuhan dapat dilakukan dengan mencari sinonimnya. Menurut yayat (2009: 161) repetisi adalah pengulangan leksem dalam sebuah wacana. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Zaimar dan Harahap (2009: 142) yang menyatakan bahwa repetisi adalah pengulangan kata yang sama, dengan acuan yang sama juga. Dalam repetisi semua komponen makna diulang. Penggunaan repetisi tidak hanya menunjukkan sifat kohesif, melainkan untuk memberikan konotasi suatu gagasan.

Penyederhanaan

Penyederhanaan dapat menyebabkan sebuah kalimat menjadi tidak sesuai dengan struktur kalimat yang sebenarnya. Chaer (2011: 349) menyebutkan bahwa penyederhanaan

dapat menciptakan kalimat elips. Kalimat elips adalah kalimat yang dibentuk dari sebuah klausa yang tidak lengkap. Klausa dalam kalimat elips ini mungkin tidak bersubjek, mungkin tidak berpredikat, dan mungkin juga tidak mempunyai subjek dan predikat, sehingga yang ada hanya keterangan saja. Kalimat elips biasa terjadi kalau situasi atau konteks petuturan itu secara keseluruhan sudah diketahui oleh orang-orang yang terlibat dalam petuturan itu. Misalnya dalam situasi di kelas, tanya jawab, atau pun sebuah diskusi.

Kalimat Tanya

Cook dalam Tarigan (2011: 21) menyebut kalimat tanya sebagai kalimat pertanyaan. Kalimat pertanyaan merupakan kalimat yang dibentuk untuk memancing respons yang berupa jawaban. Sejalan dengan pendapat Cook, (Chaer, 2011: 350) menyatakan bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang isinya mengharapkan reaksi atau jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan, atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca. Berdasarkan reaksi jawaban yang diharapkan, kalimat tanya dibedakan sebagai berikut.

- a. Kalimat tanya yang meminta pengakuan jawaban *ya* atau *tidak/ bukan*.
- b. Kalimat tanya yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur kalimat.
- c. Kalimat tanya yang meminta alasan.
- d. Kalimat tanya yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain.
- e. Kalimat tanya yang menyanggahkan.

Alih Kode dan Campur Kode

Appel dalam Chaer dan Leonie (2010: 107) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Sementara itu, Hymes mengemukakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat

dalam suatu bahasa (Chaer dan Leonie, 2010: 108). Contohnya adalah pergantian ragam bahasa Indonesia santai ke ragam bahasa Indonesia resmi dalam ruang kuliah. Rahmat dan Wulan berbincang-bincang sambil menunggu dosen datang menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Kemudian, dosen datang dan mengajak mereka bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia ragam resmi. Rahmat dan Wulan telah melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ragam santai ke bahasa Indonesia ragam resmi. Lalu, setelah dosen selesai mengajar, Rahmat dan Wulan kembali menggunakan bahasa ragam santai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa yang terjadi pada pemakaian bahasa, situasi, dan ragam bahasa.

Istilah campur kode oleh Kridalaksana (1984:32) dikatakan mempunyai dua pengertian. Pertama, campur kode diartikan sebagai interferensi, sedang pengertian kedua campur kode diartikan sebagai penggunaan satu bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom dan sapaan. Nababan (1984: 32) berpendapat bahwa seseorang dikatakan melakukan campur kode apabila dia mencampurkan bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa. Thealander mengatakan bahwa campur kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri atas klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa, frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri (Chaer dan Leonie, 2010: 151-152). Seorang penutur misalnya yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa

daerahnya dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Karakteristik Bahasa Guru

Karakteristik berasal dari bahasa Inggris, yaitu *characteristic* yang berarti mengandung sifat khas dari sesuatu. Dalam kamus lengkap psikologi karya Chaplin, dijelaskan bahwa karakteristik merupakan sinonim kata karakter, watak, atau sifat khas yang dimiliki oleh suatu objek (<http://fajaralfina.blogspot.com>). Berkaitan dengan bahasa guru, Wong-Fillmore dalam Yufrizal (2008: 35-36) mengemukakan bahwa ada beberapa karakteristik bahasa guru, yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa guru memiliki pemisahan bahasa yang jelas (tidak ada perubahan atau pencampuran).
2. Bahasa guru menekankan pada pemahaman, berfokus pada komunikasi, yaitu sebagai berikut:
 - a. menggunakan demonstrasi, bertujuan untuk menyampaikan makna,
 - b. informasi yang baru, disajikan secara kontekstual sesuai dengan informasi yang telah diketahui, dan
 - c. redundansi pesan berat.
3. Bahasa yang digunakan adalah sepenuhnya gramatikal, sesuai dengan kegiatan berdasarkan hal-hal berikut ini.
 - a. Penggunaan struktur sederhana, menghindari struktur yang kompleks,
 - b. Pengulangan penggunaan beberapa pola kalimat, dan
 - c. Penggunaan pengulangan, penggunaan parafrase untuk variasi.
4. Penggunaan pertanyaan untuk memungkinkan berbagai tingkat partisipasi siswa.

5. *Teacher talk* memiliki lebih banyak bahasa yang digunakan, tidak terpaku pada buku.

Berdasarkan pendapat Fillmore di atas maka dapat disimpulkan bahwa teori tentang karakteristik bahasa guru yaitu meliputi pengulangan (repetisi), penyederhanaan, kalimat tanya, campur kode, serta alih kode.

Nunan (1989: 25) mengemukakan hal-hal yang termasuk dalam kajian bahasa guru dapat berupa modifikasi cara berbicara, kuantitas bicara, cara guru memberikan penjelasan dan pertanyaan, dan koreksi pada kesalahan bahasa siswa. Baradja (1990: 10) menyebut bahasa guru dengan istilah *Bahasa Cigu*, yaitu bahasa yang dipakai oleh guru sewaktu berinteraksi dengan anak didiknya. Bahasa Cigu dianggap sebagai ragam bahasa tersendiri dengan ciri-cirinya yang khas, baik formal maupun interaksional. Berikut ini adalah karakteristik bahasa cigu yang diungkapkan oleh Baradja.

- a. Penyesuaian terjadi pada semua tingkat (pemula, madya, lanjut).
- b. Guru biasanya menggunakan kalimat tunggal, kecuali apabila dia berbicara dengan murid tingkat lanjut.
- c. Guru selalu menghindari ungkapan yang dapat membingungkan.
- d. Guru secara sengaja memakai kata-kata yang lebih umum.
- e. Pada umumnya guru berusaha agar apa yang diucapkannya itu tidak bertentangan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar.
- f. Bahasa cigu penuh dengan penyesuaian-penyesuaian interaksional (ulangan, jeda diperpanjang, suara diperkeras, dan sebagainya).

Jenis Kegiatan Guru dalam Pembelajaran

Suyono (2012: 212) mengemukakan bahwa sebagai seorang pengajar, guru harus memiliki beberapa keterampilan dasar dalam mengajar. Guru harus mampu menerapkan berbagai variasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terkait dengan tujuan pembelajaran serta cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan menghadapi berbagai siswa yang memiliki kemampuan dalam menyerap informasi dan memiliki perbedaan juga dalam hal menunjukkan kemampuannya saat memahami pengetahuan. Dalam kaitan ini, guru berusaha menggunakan berbagai bentuk interaksi dan cara mengajar untuk membantu para siswa agar dapat menyerap informasi dan memperkuat pemahamannya. Suyono (2012: 213) mengemukakan berbagai kegiatan yang guru lakukan dalam kegiatan pembelajaran yakni sebagai berikut.

- a. Bertanya, mengajukan pertanyaan.
- b. Menjelaskan, menerangkan.
- c. Memberikan instruksi (memerintah).
- d. Memberikan penguatan.
- e. Modeling.
- f. Demonstrasi
- g. Memberikan variasi dalam pembelajaran.
- h. Membuka dan menutup pelajaran

Berdasarkan pendapat Suyono tentang berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, peneliti membatasi jenis kegiatan yang akan diteliti, yaitu meliputi kegiatan guru saat menjelaskan, bertanya, memerintah, dan menguatkan. Alasan peneliti memilih empat kegiatan tersebut karena jika dibandingkan dengan jenis kegiatan yang lain, empat kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang tidak bisa terlepas dari penggunaan bahasa. Empat kegiatan tersebut memiliki kaitan yang sangat erat dengan

kemampuan komunikasi dan pemakaian bahasa oleh guru.

Berikut ini adalah uraian mengenai pengertian empat jenis kegiatan yang dilakukan guru dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

Menjelaskan

Menjelaskan, menerangkan, atau memberikan informasi sama dengan memberi ceramah dengan menyampaikan wacana tentang subjek khusus yang terbuka bagi umum, biasanya di dalam suatu kelas. Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang suatu benda, keadaan, fakta, dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum, prinsip, konsep, kaidah, dan aturan yang berlaku (Suyono, 2012: 215). Menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dikuasai guru, karena pembelajaran apapun, baik yang bersifat konvensional maupun penerapan pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, selalu memerlukan penjelasan guru.

Bertanya

Guru melakukan kegiatan bertanya untuk mengumpulkan informasi tentang segala yang baru dipelajari siswa untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar belajar atau sudah memperoleh hikmah pembelajaran (Suyono, 2012: 213). Ada dua jenis pertanyaan yang dapat diajukan oleh guru, yaitu pertanyaan dasar dan pertanyaan lanjutan. Pertanyaan mendasar digunakan guru berupa pertanyaan yang jelas dan singkat, dengan memperhitungkan kemampuan berpikir dan perbendaharaan kata yang dikuasai siswa. Sedangkan pertanyaan lanjutan yang merupakan kegiatan bertanya yang dilakukan untuk perubahan tingkat kognitif, pengaturan pertanyaan, pertanyaan pelacak, dan peningkatan terjadinya interaksi antara guru dan siswa.

Guru bertanya atau menanyakan sesuatu kepada siswa bukanlah tanpa tujuan. Umumnya tujuan pertanyaan guru terhadap siswa adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui tingkat kemampuan siswa. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa serta jawaban yang diberikan siswa, guru dapat menyimpulkan seberapa jauh daya serap siswa terhadap materi pembelajaran.
2. Meningkatkan minat belajar siswa dengan cara memunculkan rasa ingin tahu (ketertarikan) siswa.
3. Meningkatkan perhatian siswa agar tetap fokus pada guru dan materi pembelajaran.
4. Mengembangkan pembelajaran aktif, misalnya dengan tanya jawab yang terarah dan terpadu dimulai dari materi yang mudah sampai ke yang sulit.
5. Mendiagnosis kesulitan belajar siswa.
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide atau gagasannya.
7. Membangun suasana demokratis dan keterbukaan dalam pembelajaran.

Memerintah

Kegiatan berikutnya yang sering dilakukan oleh guru adalah memerintah. Hal yang melatarbelakangi guru melakukannya adalah siswa masih membutuhkan banyak kontrol dari guru berkaitan dengan apa yang harus dilakukan maupun yang diucapkannya di kelas. Selain itu, kegiatan memerintah sering dipakai oleh guru untuk membimbing siswa saat belajar. Bimbingan tersebut berupa perintah kepada siswa untuk melakukan sesuatu. Reaksi yang diharapkan oleh guru ketika memerintah siswa adalah berupa tindakan fisik dari siswa. Melalui perintah, guru dapat melihat apakah siswa mampu atau

tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh guru. Dengan kata lain, keberhasilan siswa melakukan perintah tersebut dapat dijadikan indikator keberhasilan guru dalam mengajar.

1. Menguatkan

Guru harus mampu mendorong dan memotivasi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Hal ini misalnya dapat dilakukan oleh guru pada saat awal pembelajaran terkait dengan persepsi atau pada saat guru menjelaskan berbagai manfaat yang dapat diraih siswa dari mempelajari pokok bahasan tertentu. Pada saat refleksi guru melakukan penilaian bersama siswa tentang sesuatu yang dipelajari pada hari itu. Menguatkan atau memberi penguatan terutama berkaitan dengan kebiasaan guru memberikan penghargaan kepada siswa (Suyono, 2012: 226). Penghargaan mempunyai pengaruh positif kepada siswa. Hal ini dapat mendorong mereka untuk memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatan belajarnya. Berikut ini adalah tujuan guru memberikan penguatan saat kegiatan pembelajaran.

- a. Meningkatkan perhatian siswa.
- b. Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- c. membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
- d. Mengontrol atau mengubah sikap atau tingkah laku siswa ke arah yang positif.
- e. Mengembangkan dan mengatur siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- f. Mengarahkan siswa kepada cara berpikir yang baik.

Berdasarkan pendapat Fillmore yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan teori tentang karakteristik bahasa guru, yaitu meliputi pengulangan (repetisi), penyederhanaan, kalimat tanya, campur kode, serta alih kode. Kelima jenis

karakteristik tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Artinya, pada setiap tuturan guru tidak menutup kemungkinan bahwa akan muncul lebih dari satu jenis karakteristik bahasa guru.

Berdasarkan pendapat Suyono tentang berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, peneliti membatasi jenis kegiatan yang akan diteliti, yaitu meliputi kegiatan guru saat menjelaskan, bertanya, memerintah, dan menguatkan. Alasan peneliti memilih kegiatan menjelaskan, bertanya, memerintah dan menguatkan karena empat kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang tidak bisa terlepas dari penggunaan bahasa. Empat kegiatan tersebut memiliki kaitan yang sangat erat dengan kemampuan komunikasi, karakteristik bahasa guru dan pemakaian bahasa oleh guru.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru saat menjelaskan, bertanya, memerintah, dan menguatkan sangat cocok apabila diteliti dari segi karakteristik bahasa guru yang digunakan saat interaksi belajar mengajar di kelas. Selain karena memiliki kaitan yang erat dengan penggunaan bahasa, empat kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang paling utama dan sering dilakukan oleh guru ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan empat jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia, peneliti menggunakan seluruh jenis kegiatan pembelajaran ini dalam penelitian. Kegiatan pembelajaran tersebut meliputi kegiatan saat guru menjelaskan, bertanya, memerintah, dan memberi penguatan kepada siswa. Keempat jenis kegiatan guru dalam pembelajaran ini selanjutnya akan dijadikan wadah dalam melakukan penelitian terhadap karakteristik bahasa guru.

Repetisi (Pengulangan)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di kelas XII MIPA 2 SMAN 1 Bangil karakteristik bahasa guru yang terjadi saat interaksi belajar mengajar yang berlangsung adalah:

Contoh kalimat yang diucapkan guru saat proses pembelajaran:

- ✓ Sudah mengerti penjelasan ibu. Sudah bisa di mengerti apa belum (contoh 1)
- ✓ Siapa yang tahu jawabannya. Ayo siapa yang tahu jawabannya angkat tangan (contoh 2)
- ✓ Bagus, siapa lagi yang mau bertanya (contoh 3)
- ✓ Perhatikan kalimat yang ditulis oleh Aulia. Perhatikan baik-baik (contoh 4)
- ✓ Dimas Kanjeng sudah di tangkap. Dimas Kanjeng sebagai tersangka dalam kasus penipuan, pembunuhan dan penggandaan uang. (contoh 5)
- ✓ Pernyataan berupa tesis di kemukakan terlebih dahulu baru argumentasi. Selanjutnya direkomendasikan. Pernyataan berupa fakta dan pendapat dalam wacana. Pekerjaan ali di papan tulis sudah bagus. Yang lain silahkan revisi tulisan kalian. (contoh 6)

Penjelasan:

Pada contoh (1,2 dan 3) menunjukkan bahwa terdapat karakteristik jenis repetisi ketika guru bertanya. Guru melakukan repetisi sebanyak satu kali, yaitu memakai bentuk kalimat yang berbeda dengan kalimat pertamanya, namun kalimat repetisi tersebut memiliki makna yang sama dengan kalimat pertama. Guru melakukan repetisi saat bertanya karena siswa tidak segera menjawab pertanyaan. Dengan mengulang - ulang pertanyaan yang sama, guru bermaksud agar siswa benar-benar berpikir dan segera

memberikan respon berupa jawaban terhadap apa yang ditanyakan oleh guru.

Contoh (4) menunjukkan terjadinya repetisi ketika guru memerintah. Guru mengucapkan perhatikan kalimat yang ditulis oleh Aulia. Perhatikan baik-baik sebanyak dua kali. Hal ini dilakukan karena saat guru mengucapkan kalimat tersebut, siswa belum mendengar perintah guru tersebut. Hal ini terbukti siswa masih tetap berbicara dan belum memperhatikan guru. Kemudian, setelah guru berepetisi, barulah siswa melihat ke arah guru kemudian berhenti berbicara. Berdasarkan repetisi yang terjadi, nampak bahwa guru melakukan repetisi sebanyak satu kali, yaitu dengan mengulangi bentuk yang sama dengan bentuk pertamanya. Hal ini dilakukan oleh guru karena guru ingin siswa mendengar kemudian melakukan perintah yang diberikan.

Contoh (5) menunjukkan bahwa terdapat karakteristik jenis repetisi ketika guru menjelaskan. Guru melakukan repetisi sebanyak satu kali, yaitu dengan mengulangi bentuk yang sama dengan bentuk pertamanya. Hal ini dilakukan oleh guru karena guru ingin siswa segera mengerti kemudian menuliskan tesis terkait Dimas Kanjeng pada materi teks editorial yang sedang dipelajari. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa guru melakukan repetisi karena saat guru menjelaskan, ternyata siswa belum paham tentang kalimat tesis. Hal tersebut terbukti dengan ketidakberhasilan siswa menuliskan kalimat tesis di papan tulis. Dengan mengulang-ulang penjelasannya itu, guru bermaksud agar siswa benar-benar mengerti dan segera memberikan respon, yakni dengan menuliskan kalimat tesis yang sesuai dengan penjelasan guru.

Contoh (6) menunjukkan adanya repetisi saat guru menguatkan. Guru melakukan repetisi sebanyak satu kali dengan bentuk yang sama dengan bentuk pertamanya.

Tujuan guru melakukan repetisi adalah agar semua siswa mendengar bahwa di dalam teks editorial terdapat tesis, argumentasi dan rekomendasi. Selain itu, guru menginginkan perhatian siswa terpusat kepada guru dan kemampuan siswa dapat dikembangkan melalui penulisan kalimat tesis, argumentasi, dan rekomendasi.

Penyederhanaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di kelas XII MIPA 2 SMAN 1 Bangil karakteristik bahasa guru yang terjadi saat interaksi belajar mengajar yang berlangsung adalah:

- ✓ Selain Dimas Kanjeng. Ada lagi yang lain? (contoh 1)
- ✓ Fahmi maju! Satu kalimat lagi. (contoh 2)

Penjelasan :

Contoh (1) menunjukkan adanya penyederhanaan ketika guru bertanya. Penyederhanaan yang terlihat pada tuturan guru tersebut adalah hilangnya salah satu kata dalam kalimat. Tuturan lengkap dari contoh (1) seharusnya adalah *Ada lagi contoh kalimat tesis yang lain?* Akibat mengalami penyederhanaan, kalimat tersebut menjadi *ada lagi yang lain?* Penyederhanaan tersebut tidak berpengaruh pada makna yang terkandung pada tuturan. Hal ini terbukti mitra tutur, yaitu siswa dapat merespon tuturan guru dengan jawaban yang sesuai dengan pertanyaannya, yaitu dengan menyebutkan contoh kalimat tesis yang lain yang sudah mereka ketahui.

Contoh (2) menunjukkan bahwa terjadi penyederhanaan ketika guru memerintah. Penyederhanaan itu terlihat dari tidak adanya salah satu unsur dalam kalimat. Contoh (2) seharusnya adalah *Fahmi maju! Tuliskan contoh kalimat tesis yang lain di papan tulis!*

Meskipun terjadi pemyederhanaan pada kalimat perintah tersebut, makna tuturan guru dapat dimengerti oleh siswa. Semua itu terjadi karena adanya konteks yang melatarbelakanginya. Ketika guru menuturkan contoh (2) guru sambil memberikan spidol kepada Fahmi, sehingga Fahmi mengerti bahwa guru menyuruhnya untuk menulis, walaupun guru tidak mengatakannya secara eksplisit.

Kalimat Tanya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di kelas XII MIPA 2 SMAN 1 Bangil karakteristik bahasa guru yang terjadi saat interaksi belajar mengajar yang berlangsung adalah:

- ✓ Berita Dimas Kanjeng sedang beredar di media. Kapan dia di tangkap? Apa yang dilakukan Dimas Kanjeng? Berapa banyak korban penipuan Dimas Kanjeng? (contoh 1)
- ✓ Ada yang bisa menjawab pertanyaan Annisa. Ayo acungkan tangan. (contoh 2)
- ✓ Siapa yang sudah menemukan kalimat tesis? (contoh 3)

Penjelasan :

Contoh (1) menunjukkan bahwa terdapat kalimat tanya ketika guru menjelaskan. Saat menjelaskan, guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Guru memakai kalimat tanya ketika menjelaskan untuk menuntun proses berpikir siswa, yakni agar siswa berpikir tentang apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Guru ingin siswa menggunakan pengalaman dan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan masalah yang berupa pertanyaan tersebut. Selanjutnya, berdasarkan respon atau jawaban yang diberikan oleh siswa, maka guru dapat mengetahui dan mengukur sampai dimana

kemampuan serta pengetahuan siswa mengenai materi yang dijelaskan oleh guru.

Contoh (2) merupakan kegiatan guru ketika memerintah dengan memakai kalimat tanya. Kalimat tanya yang diucapkan oleh guru artinya secara tidak langsung guru tidak mengharapkan jawaban dari siswa, tetapi mengharapkan ada siswa yang berani untuk menjawab pertanyaan Annisa. Guru tidak menunjuk kepada salah satu siswa tapi memerintah secara langsung kepada siswa. Guru bertanya kepada siswa, agar ada siswa yang merasa bisa kemudian mau menjawab pertanyaan temannya yang bernama Annisa. Pertanyaan pada contoh (2) tersebut digunakan oleh guru untuk memancing keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapatnya.

Contoh (3) menunjukkan bahwa ketika bertanya guru memakai kalimat tanya. Kalimat tanya adalah kalimat yang isinya mengharapkan reaksi atau jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan, atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca. Contoh (9) menunjukkan bahwa kalimat tanya tersebut ditandai dengan hadirnya kata tanya, yakni *siapa*. Kalimat tanya pada contoh (3) merupakan kalimat yang dibentuk untuk memancing respon yang berupa jawaban dari siswa. Guru berharap siswa yang sudah menemukan kalimat tesis selain yang ditemukan beberapa temannya mau merespon pertanyaan gurunya tersebut.

Campur Kode

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di kelas XII MIPA 2 SMAN 1 Bangil karakteristik bahasa guru yang terjadi saat interaksi belajar mengajar yang berlangsung adalah:

- ✓ Hari ini kita akan belajar kalimat *thesis*. (contoh 1)

- ✓ Kalau sudah dimengerti, *saiki sinau dhewe. Ngerti ora* yang ibu jelaskan? (contoh 2)
- ✓ Iya, *good!* (contoh 3)

Penjelasan:

Contoh (1) menunjukkan bahwa ada karakteristik jenis campur kode saat guru menjelaskan. Guru secara tidak sengaja menyisipkan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *thesis* ditengah tuturan yang memakai bahasa Indonesia. *Thesis* memiliki arti *tesis*. Apabila guru memakai kata *tesis*, sebenarnya siswa sudah mengetahui maksud ucapan guru tersebut, tapi akibat terbiasa menyebut *tesis* dalam bahasa Inggris, yaitu *thesis*, hal yang terjadi adalah masuknya kata tersebut di tengah kalimat berbahasa Indonesia yang diucapkan guru.

Contoh (2) menunjukkan bahwa ada karakteristik jenis campur kode saat guru bertanya. Guru secara tidak sengaja menyisipkan kata yang berbahasa Jawa yaitu *saiki sinau dhewe (sekarang belajar sendiri)*. *Ngerti ora (mengerti tidak)* yang berarti di bagian awal dan bagian akhir pertanyaannya guru memakai bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan oleh guru tanpa adanya unsur kesengajaan. Guru dan siswa lebih terbiasa menggunakan istilah *saiki* daripada *sekarang*. Hal tersebutlah yang menyebabkan adanya campur kode pada kalimat tanya guru.

Contoh (3) menunjukkan adanya karakteristik jenis campur kode saat guru menguatkan. Guru secara tidak sengaja mengucapkan kata *good*, dalam pujiannya tersebut. Hal tersebut dilakukan oleh guru tanpa adanya unsur kesengajaan. Semua terjadi karena guru lebih terbiasa menggunakan kata *good* dibandingkan *bagus* ketika berada dalam situasi belajar.

Ahli Kode

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di kelas XII MIPA 2 SMAN 1 Bangil karakteristik bahasa guru yang terjadi saat interaksi belajar mengajar yang berlangsung adalah:

- ✓ One again. One again. Sekali lagi. (contoh 1)
- ✓ *Oke, semuanya please quiet!* (contoh 2)
- ✓ Kamu sangat cerdas. *Good luck for you Fahmi.* (contoh 3)

Penjelasan:

Contoh (1) menunjukkan bahwa terjadi alih kode saat guru bertanya. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa awalnya guru bertanya dengan menggunakan bahasa Inggris, akan tetapi guru melakukan alih kode dalam bahasa Indonesia karena guru sebagai penutur merasa bahwa ketika guru bertutur dengan bahasa Inggris siswa kurang memahami isi tuturannya. Dengan melakukan alih kode, guru berharap mitra tuturnya, yaitu siswa menjadi paham dengan tuturan guru yang berupa pertanyaan tersebut, sehingga siswa dapat memberikan respon berupa sebuah jawaban yang benar.

Contoh (2) menunjukkan bahwa guru beralih kode saat memerintah. Guru secara sengaja mengubah kalimatnya dari bahasa Indonesia menjadi berbahasa Inggris karena guru tahu bahwa siswa sudah terbiasa dan pasti mengerti dengan kalimat perintah yang diucapkan oleh guru tersebut. Hal ini terbukti setelah siswa mendengar kalimat perintah tersebut, siswa yang semula ribut dan sedang asyik berbicara kemudian kembali tenang dan memperhatikan materi pembelajaran.

Contoh (3) menunjukkan bahwa terdapat karakteristik jenis alih kode saat guru menguatkan. Guru sengaja mengubah kalimat yang awalnya berbahasa Indonesia menjadi berbahasa Inggris. Secara tidak langsung, guru ingin melihat kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa

Inggris. Guru ingat bahwa sebaiknya menggunakan kalimat-kalimat berbahasa Inggris yang sudah akrab di telinga siswa untuk meningkatkan penguasaan bahasa Inggris siswa.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan adanya karakteristik bahasa guru pada tuturan guru saat kegiatan pembelajaran. Repetisi terdapat dalam tuturan guru di SMAN 1 Bangil di kelas XII MIPA 2 saat menjelaskan, bertanya, memerintah dan menguatkan. Penyederhanaan terdapat dalam tuturan di SMAN 1 Bangil di kelas XII MIPA 2 saat bertanya dan memerintah. Kalimat Tanya terdapat dalam tuturan guru di SMAN 1 Bangil di kelas XII MIPA 2 saat menjelaskan, memerintah, dan bertanya. Campur kode terdapat dalam tuturan guru di SMAN 1 Bangil di kelas XII MIPA 2 saat menjelaskan, bertanya, dan menguatkan. Alih kode terdapat dalam kegiatan guru di SMAN 1 Bangil di kelas XII MIPA 2 saat bertanya, memerintah, dan menguatkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan saran kepada guru bahasa Indonesia SMAN 1 Bangil, agar dapat menggunakan berbagai jenis karakteristik bahasa guru ketika berada dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Guru sebaiknya menggunakan karakteristik bahasa guru sesuai dengan tingkat kemampuan dan pemahaman bahasa yang dimiliki siswa. Hal tersebut perlu dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, hal tersebut perlu dilakukan agar para praktisi dan tenaga

pendidik memiliki kecakapan khususnya berkaitan dengan keterampilan komunikasi pada kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar-Mengajar*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- Deffy Murfianti Sri Putro. 2012. "Tuturan Ekspresif Pada Pembelajaran Guru Dan Siswa di Beberapa SD Negeri Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012" Naskah Publikasi. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Efendi, Anwar. 2008. *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Faturrohman. 2007. *Strategi belajarmengajar*. Bandung: RefikaAditama.
- Hasibuan dan Moejiono. 2008. *Proses belajar-mengajar*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- I Wayan Gede Mega Saputra. 2014. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Undiksha
- Ibrahim, Abd.Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Iskandarwassid dan Dadang Suhendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Karya.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mei Lamria Entalya Nababan. 2012. "Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan direktif dalam pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran" *Artikel*.

Program Studi Bahasa Indonesia
Program Pascasarjana Universitas
Pendidikan Ganesha.

Moleong, Lexy. 2009. *Motode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda

Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesiadalam berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Andi Offset.

Suyono dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yufrizal, Hery. 2008. *An Introduction to Second Language Acquisition*. Bandung: Pusaka Reka Cipta.